

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERBANDINGAN KONSEP *HEBEL* DALAM KITAB PENGKHOTBAH
DENGAN KONSEP *DUKKHA* MENURUT BUDDHA GAUTAMA DAN
IMPLIKASINYA BAGI PENGINJILAN KEPADA UMAT BUDDHIS**



Malang, Jawa Timur

Desember 2021

ABSTRAK

Steven, Phillips, 2021. *Perbandingan Konsep Hebel dalam Kitab Pengkhotbah dengan Konsep Dukkha Menurut Buddha Gautama dan Implikasinya bagi Penginjilan kepada Umat Buddhis*. Skripsi, Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. David Alinurdin, M.Th. Hal. xi. 147.

Kata Kunci: *Hebel, Dukkha, Qohelet, Buddha Gautama, Penginjilan dari Bawah.*

Penginjilan yang dimulai “dari atas,” yaitu dengan memperkenalkan Allah dan karya-Nya kurang relevan di telinga umat Buddhis, sebab Buddhisme adalah agama nonteistik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model penginjilan yang “dari bawah,” yaitu yang dimulai dengan membicarakan persoalan penderitaan dan kesementaraan, sebagaimana yang menjadi konsep mendasar Buddhisme. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan konsep *hebel* yang ada dalam kitab Pengkhotbah, dengan konsep *dukkha* menurut Buddha Gautama sebagai dasar untuk membangun penginjilan yang “dari bawah.” Persamaan-persamaan yang ada dalam kedua konsep itu dapat menjadi *common ground* dalam penginjilan, sementara perbedaan yang ada dapat menjadi jembatan kepada Injil.

Penulis menggunakan metode penelitian eksegesis dan komparasi dalam penelitian ini. Hasilnya, penulis menemukan bahwa baik Qohelet maupun Gautama sama-sama mengamati realitas kehidupan yang serupa, yaitu *hebel* dalam sebutan Qohelet, dan *dukkha* dalam sebutan Gautama. Namun, Qohelet dan Gautama memberikan jalan keluar yang berbeda untuk mengatasi persoalan *hebel/dukkha*. Penulis berpendapat bahwa jalan keluar yang ditawarkan oleh Gautama, yaitu delapan jalan mulia, tidaklah dapat dilakukan secara sempurna oleh manusia selama satu kali kehidupan, sehingga di dalam kerangka berpikir Buddhisme, sebetulnya membutuhkan berkali-kali kehidupan agar dapat melakukan delapan jalan mulia secara sempurna, yang hanya menambah *dukkha*.

Sebaliknya, jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet, yaitu takut akan Allah dan melakukan perintah-perintah-Nya, yang diwujudkan dalam karya Kristus di dunia yang dapat membebaskan manusia dari *hebel/dukkha*. Kristus datang ke dunia melakukan delapan jalan mulia (perintah-perintah Allah) bahkan lebih dan dengan sempurna. Oleh karena itu, Ia layak menjadi sosok yang dapat membebaskan manusia dari *hebel/dukkha*. Barang siapa yang takut akan Dia, dalam arti bergantung pada Dia, bukan bergantung pada diri, niscaya mendapat pembebasan dari *hebel/dukkha*. Terlebih lagi, karya Kristus yang masuk ke dalam *hebel* yang *ultimate*, yaitu kematian juga memberikan rasa solidaritas dan kekuatan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan *hebel/dukkha*. Berita Injil yang seperti inilah yang relevan dan melegakan bagi umat Buddhis yang sedang mencari pembebasan dari *hebel/dukkha*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah yang telah membimbing dan menolong penulis selama proses mengerjakan penelitian ini. Halaman demi halaman dalam penelitian ini hanya dapat ditulis karena anugerah Tuhan semata. Ide demi ide dapat muncul hanya karena tuntunan dan pertolongan-Nya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen yang telah dengan sabar dan kasih mengajar penulis selama berkuliah di SAAT. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak David Alinurdin, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah membimbing dan memberi masukan-masukan yang berarti dari awal pengerjaan proposal penelitian sampai kepada selesainya penelitian ini.

Berikutnya, penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang sudah dengan setia mendoakan dan mendukung penulis selama berkuliah di SAAT. Tidak terhitung berapa besar kasih yang telah diberikan hingga penulis bisa menyelesaikan studi dan penelitian ini. Kiriman vitamin dan kebutuhan lainnya yang tidak dapat penulis katakan satu per satu, semuanya sungguh menolong penulis untuk menjaga kesehatan di tengah padatnya kegiatan sehari-hari di kampus.

Selanjutnya, penulis juga berterima kasih kepada gereja asal, GMI Getsemani Binjai, yang mendukung penulis selama berkuliah di SAAT, baik dalam doa dan dana. Terima kasih kepada Pdt. I Nyoman A.C.P. yang telah menjadi teladan dan

gembala bagi penulis secara pribadi di dalam menjalani panggilan sebagai hamba Tuhan.

Kemudian, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Arpeggio yang sudah menjadi teman-teman seperjalanan yang asyik dan suportif. Perjalanan menyelesaikan tugas akhir bersama-sama adalah perjalanan yang menyenangkan sekaligus penuh tantangan. Tak lupa penulis juga berterima kasih kepada teman-teman KTB, *Ecclesia Semper Reformanda*, dan teman-teman “Belajar Teologi” yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan penelitian ini.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada pacar penulis, Joscelin Vania Kristanto, yang telah mendukung dan memberikan semangat serta sukacita, khususnya selama proses penulisan penelitian ini. Bukan hanya itu, penulis juga berterima kasih atas asupan makanan yang sering diberikan untuk menyemangati penulis selama proses penulisan. Tiada kata yang dapat menggambarkan betapa bersyukur penulis memiliki seorang pendamping seperti dirinya.

Pada akhirnya, penulis mengembalikan segala pujian, hormat, dan syukur kepada Allah kita, Tuhan Yesus Kristus. *Soli deo gloria.*

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	12
Batasan Pembahasan	13
Metode Penelitian	14
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 KONSEP <i>HEBEL</i> MENURUT QOHELET DALAM KITAB PENGKHOTBAH	17
Latar Belakang Kitab Pengkhotbah	20
Penulis Kitab	20
Waktu Penulisan	25
Tujuan Penulisan	26
Epistemologi Qohelet	28
Tesis Qohelet: Segala Sesuatu Adalah <i>Hebel</i> (Pkh. 1:2; 12:8)	32
Konsep <i>Hebel</i> dalam Perikop “Empat Penampakan”	36

Perikop Penuaan (Pkh. 12:1-8)	37
Perikop Kematian (Pkh. 9:1-6, 11-12)	41
Perikop Kesakitan/Penderitaan (Pkh. 7:1-7)	45
Perikop Pencarian Hikmat (Pkh. 2:12-17; 7:11-14)	48
Jalan Keluar Mengatasi <i>Hebel</i> : Takut akan Allah	51
Kaitan Jalan Keluar Qohelet dengan Yesus Kristus	55
Kesimpulan	59
BAB 3 KONSEP <i>DUKKHA</i> MENURUT BUDDHA GAUTAMA	61
Latar Belakang Buddha Gautama	62
Epistemologi Gautama: Empat Penampakan	65
Konsep <i>Dukkha</i> dalam Empat Kebenaran Mulia	69
Kebenaran Mulia Pertama: <i>Dukkha</i>	70
Kebenaran Mulia Kedua: <i>Samudaya</i>	74
Kebenaran Mulia Ketiga: <i>Nirodha</i>	79
Kebenaran Mulia Keempat: <i>Magga</i>	83
Kesimpulan	99
BAB 4 PERBANDINGAN KONSEP <i>HEBEL</i> DENGAN <i>DUKKHA</i> DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGINJILAN KEPADA UMAT BUDDHIS	101
<i>Hebel</i> dan <i>Dukkha</i>	102
Allah dan Hukum <i>Kamma</i>	105
Kematian–Kekekalan dan Kematian– <i>Nibbāna</i>	109

Takut akan Allah dan Jalan Mulia Berunsur Delapan	114
Implikasi Perbandingan Konsep <i>Hebel</i> dengan <i>Dukkha</i> bagi Penginjilan kepada Umat Buddhis	121
Hal-Hal Praktis bagi Penginjilan kepada Umat Buddhis	130
BAB 5 PENUTUP	134
Kesimpulan	134
Saran-Saran Penelitian Lanjutan	138
DAFTAR KEPUSTAKAAN	139



DAFTAR SINGKATAN

AN	<i>Aṅguttara Nikāya</i>
DN	<i>Dīgha Nikāya</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
SN	<i>Saṃyutta Nikāya</i>



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kekristenan dan Buddhisme memiliki perbedaan konsep tentang eksistensi Allah. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah itu ada dan campur tangan dalam kehidupan manusia. Bahkan Allah dalam pemahaman Kristen telah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Dengan perkataan lain, kekristenan adalah agama teistik. Namun, konsep “allah” yang seperti itu tidak ada dalam pemahaman Buddhisme. Apabila “allah” dimaknai sebagai sosok pribadi yang eksis dan campur tangan dalam kehidupan manusia, Buddhisme menolak adanya Allah yang demikian. Memang, Buddha tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa Allah itu tidak ada, karena menurutnya membicarakan hal-hal metafisika seperti itu hanyalah membuang waktu dan tenaga.¹ Namun, jika Ia ada Ia bukanlah sosok yang personal, apalagi campur tangan dalam kehidupan manusia. Buddha secara jelas mengatakan bahwa jika Allah ada, ia sama sekali tidak signifikan terhadap “keselamatan” manusia.² Oleh

¹K. Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, terj. Ida Kurniati (Jakarta: Ehipassiko, 2017), 64.

²Arvind Sharma, “Buddhism and Atheism,” *Sophia* 16, no. 3 (Oktober 1977): 28, diakses 8 April 2021, <https://doi.org/10.1007/BF02800547>.

karena itu, Buddhisme dikategorikan sebagai agama yang nonteistik.³

Perbedaan konsep teologis tentang eksistensi Allah antara kekristenan dan Buddhisme membuat penginjilan yang dimulai dengan memperkenalkan siapa Allah dan karya-Nya menjadi kurang relevan di telinga umat Buddhis.⁴ Memulai penginjilan dengan mengutip ayat Yohanes 3:16, dan menceritakan tentang kasih Allah yang besar bagi manusia akan sulit dipahami oleh umat Buddhis.⁵ Dengan perkataan lain, penginjilan terhadap umat Buddhis tidak dapat dimulai “dari atas” (konsep tentang siapa Allah dan apa karya-Nya).

Sebaliknya, penginjilan yang lebih efektif dan relevan di telinga umat Buddhis adalah yang dimulai “dari bawah.” Sebagaimana yang dilakukan Buddha ketika merumuskan doktrinya, orang Kristen dapat memulai penginjilan dengan membicarakan tentang penderitaan manusia dan kemudian mengarahkannya pada Allah yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan.⁶ Dengan titik mula yang seperti itu, umat Buddhis tentu akan lebih familier dengan apa yang ditawarkan oleh orang Kristen.

³Penulis lebih setuju menggunakan istilah “nonteistik” daripada “ateistik” untuk menilai *worldview* agama Buddha, sebab Buddha memang tidak secara terang-terangan menyangkal keberadaan Allah. Ia hanya menyangkal signifikansi keberadaan Allah untuk “keselamatan” manusia.

⁴Michal S. Vasanthakumar, “Difficulties and Devices in Depicting the Deity of Christ to the Theravada Buddhist Mind,” dalam *Sharing Jesus Effectively in the Buddhist World*, ed. David Lim, Steve Spaulding, dan Paul H. De Neui, SEANET 3 (Pasadena: William Carey Library, 2005), bab 3, ePub.

⁵Alex Smith, “Missiological Implications of the Key Contrasts Between Buddhism and Christianity,” dalam *Sharing Jesus in the Buddhist World*, ed. David Lim dan Steve Spaulding, SEANET 1 (Pasadena: William Carey Library, 2003), 40.

⁶Vasanthakumar, “Difficulties and Devices,” bab 3.

Konsep penderitaan dalam kekristenan yang dapat menjadi titik awal penginjilan terhadap umat Buddhis dapat diambil dari kitab Pengkhotbah.⁷ Pasalnya, pengajaran dalam kitab Pengkhotbah memiliki persamaan-persamaan dengan pengajaran Buddha Gautama. Penulis menemukan setidaknya ada empat persamaan mendasar antara kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gautama, yang dapat menjadi alasan mengapa kitab Pengkhotbah dipilih dibandingkan kitab-kitab yang lain untuk membangun *common ground* dalam memulai penginjilan kepada umat Buddhis.

Pertama, kitab Pengkhotbah membahas topik yang serupa dengan ajaran Gautama, yaitu tentang penderitaan dan kesementaraan. Qohelet⁸ mengamati segala sesuatu yang ada di dunia ini, dan menyimpulkan bahwa segala sesuatu adalah *hebel* (Pkh. 1:2; 12:8). Pengertian *hebel* itu sendiri cukup luas, dan agaknya sulit untuk didefinisikan dengan satu kata.⁹ Namun, dari akar katanya, הָבֵל berarti uap/*vapor*.¹⁰ Uap menggambarkan sesuatu yang bersifat sementara. Oleh karena itu, setidaknya di

⁷Michal S. Vasanthakumar, "An Exploration of the Book of Ecclesiastes in the Light of Buddha's Four Noble Truths," dalam *Sharing Jesus Holistically with the Buddhist World*, ed. David Lim dan Steve Spaulding, SEANET 2 (Pasadena: William Carey Library, 2005), 148.

⁸Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kata "Qohelet" untuk merujuk pada penulis kitab Pengkhotbah, dan kata "Pengkhotbah" untuk merujuk pada kitab Pengkhotbah.

⁹Banyak ahli yang kesulitan untuk mendefinisikan kata "*hebel*." Michael V. Fox mendefinisikannya sebagai "*absurdity*." James L. Crenshaw mendefinisikannya dengan dua nuansa—dengan nuansa temporal memiliki definisi "*ephemerality*," dan dengan nuansa eksistensial memiliki definisi "*futility*." Michael A. Eaton mendefinisikannya sebagai (i) "*brevity*," "*unsubstantiality*," dan "*emptiness*"; (ii) "*unreliability*," "*frailty*"; (iii) "*futility*"; (iv) "*deceit*." Graham S. Ogden mendefinisikannya sebagai "*enigmatic*" dan "*mysterious*." Edwin M. Good mendefinisikannya sebagai "*incongruous*." Lihat dalam Michael V. Fox, "The Meaning of Hebel for Qohelet," *Journal of Biblical Literature* 105, no. 3 (September 1986): 409, diakses 8 April 2021, <https://doi.org/10.2307/3260510>; James L. Crenshaw, *Ecclesiastes: A Commentary*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster, 1987), 57; Michael A. Eaton, *Ecclesiastes: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries 18 (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 66; Graham S. Ogden, *Qoheleth*, ed. ke-2, Readings, A New Biblical Commentary (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2007), 22; Edwin M. Good, *Irony in the Old Testament* (Philadelphia: Westminster, 1965), 176–183. Pembahasan dan diskusi lebih lanjut mengenai definisi *hebel* akan dipaparkan dalam Bab 2.

¹⁰Gordon H. Johnston, "הָבֵל" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, ed. Willem VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1:1003.

dalam *hebel* itu sendiri tercakup nuansa kesementaraan, dan bagi Qohelet kesementaraan segala sesuatu menyebabkan penderitaan bagi manusia.

Serupa dengan itu, Gautama juga mengamati bahwa kehidupan di dunia ini adalah “*dukkha*.” Di dalam khotbah pertamanya, Buddha mengatakan:

*Now this, bhikkhus, is the noble truth of suffering: birth is suffering [dukkha], aging is suffering, illness is suffering, death is suffering; union with what is displeasing is suffering; separation from what is pleasing is suffering; not to get what one wants is suffering; in brief, the five aggregates subject to clinging are suffering.*¹¹

Seperti halnya *hebel*, *dukkha* juga agaknya sulit didefinisikan dengan satu kata.

Secara umum, *dukkha* didefinisikan sebagai penderitaan.¹² Meskipun demikian, kata ini sebetulnya memiliki makna yang lebih luas dari itu.¹³ Ketika mendefinisikan kata *dukkha*, konsep *annica* dan *anattā* juga perlu dipertimbangkan. Lorgunpai mengatakan bahwa ketiga konsep ini membentuk suatu segitiga dengan *dukkha* sebagai puncaknya, sedangkan di sisi kiri dan kanan bawah adalah *anicca* dan *anattā*.¹⁴ Dari interaksi ketiga konsep tersebut, didapati bahwa kata *dukkha* lebih tepat diterjemahkan sebagai “ketakabadian” atau “kesementaraan.” Hal ini paling jelas

¹¹Bhikkhu Bodhi, terj., *The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the Saṃyutta Nikāya*, Teachings of the Buddha 3 (Somerville: Wisdom, 2000), 1844.

¹²Seree Lorgunpai, “World Lover, World Leaver: The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism” (disertasi, University of Edinburgh, 1995), 200, diakses 8 April 2021, <http://doi.org/1842/30400>.

¹³Richard Gombrich mendefinisikannya sebagai “*frustration*.” Steven Collins mendefinisikannya sebagai “*suffering*,” “*frustration*” atau “*unsatisfactoriness*.” Sri Dhammananda mendefinisikannya sebagai “ketaksempurnaan,” “kesakitan,” “ketakabadian,” “ketakselarasan,” “ketaknyamanan,” “gangguan,” “kesadaran akan ketaklengkapan dan ketakcukupan.” N.A. Jayawickrama mendefinisikannya sebagai “ketaknyamanan,” “ketakpuasan.” Lihat Richard F. Gombrich, *Precept and Practice: Traditional Buddhism in the Rural Highlands of Ceylon* (Oxford: Clarendon, 1971), 69; Steven Collins, *Selfless Persons: Imagery and Thought in Theravāda Buddhism* (Cambridge: Cambridge University, 1982), 191–192; Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 113; N.A. Jayawickrama, “Dukkha, Sebuah Konsep Mendasar dalam Buddhisme,” dalam *Tiga Fakta Dasar Eksistensi II: Penderitaan (Dukkha)*, terj. Feny Anamayani et al. (Jakarta: Vijjakumara, 2017), 57.

¹⁴Lorgunpai, “World Lover, World Leaver,” 208.

terlihat karena dalam *dukkha* sendiri bukan berarti tidak ada kesenangan, sehingga tidak cukup jika hanya mendefinisikannya sebagai “penderitaan.” Sebaliknya, Gautama mau menekankan bahwa baik kesenangan maupun penderitaan yang ada di dunia ini, semuanya itu adalah *dukkha* (sementara).¹⁵ Dengan demikian, baik Qohelet maupun Gautama sama-sama membicarakan tentang penderitaan dan kesementaraan dalam ajarannya.

Berikutnya, persamaan mendasar yang kedua antara kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gautama adalah dalam hal genre kedua ajaran ini sebagai ajaran hikmat.¹⁶ Tremper Longman III menyebut genre kitab Pengkhotbah sebagai “*framed wisdom autobiography*.”¹⁷ Disebut demikian karena kitab Pengkhotbah dibingkai oleh prolog dan epilog yang unik, dan bagian isinya berupa tulisan autobiografi—hasil pengamatan dan perenungan pribadi yang penuh dengan hikmat (Pkh. 1:13).

Sementara itu, dalam Buddhisme ajaran Gautama diyakini sebagai ajaran dari seorang guru yang penuh dengan hikmat. Sri Dhammananda mengatakan,

Ia [Gautama] tidak memiliki seorang pun yang dapat dianggap sebagai gurunya. Melalui upayanya sendiri, ia menyempurnakan Sepuluh *Pāramī*—kualitas tertinggi kedermawanan, kesusilaan, ketakleatan, kebijaksanaan, daya, kesabaran, kejujuran, keteguhan, cinta kasih, dan ketenangseimbangan.¹⁸

Menimbang Buddha sendiri telah mencapai pencerahan dan memiliki kebijaksanaan yang sempurna, ajaran yang diberikannya tentu juga dipenuhi dengan hikmat. Lebih

¹⁵Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 114.

¹⁶C.J. Moore, “The Employment of Ecclesiastes for Relevant Contextualization to Buddhists: A Restatement of the Four Noble Truths for Use in Missiological Method” (makalah dipresentasikan dalam Evangelical Missiological Society, North Central, 2020), 2.

¹⁷Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 17.

¹⁸Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 29.

lanjut, di dalam mengatasi persoalan *dukkha*, Buddha mengajarkan *The Noble Eightfold Path* (jalan mulia berunsur delapan). Jalan mulia itu merupakan ajaran hikmat kepada umat Buddhis, yaitu untuk memiliki pandangan benar, pikiran/intensi benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, pengupayaan benar, penyadaran benar, pengheningan/meditasi benar. Dengan demikian, baik ajaran Qohelet maupun Gautama, keduanya sama-sama merupakan ajaran yang penuh dengan hikmat.

Selanjutnya, persamaan mendasar ketiga antara kitab Pengkhotbah dengan Gautama adalah dalam hal latar belakang Qohelet dan Gautama itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, latar belakang seseorang akan memengaruhi konsep/ajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, perhatian kepada latar belakang Qohelet dan Gautama menjadi penting. Dalam kitab Pengkhotbah, Qohelet menyebut dirinya sebagai raja atas Yerusalem (Pkh. 1:12).¹⁹ Sebagai seorang raja, Qohelet menikmati banyak kemewahan dan kenyamanan, seperti yang terungkap dalam kesaksian pribadinya pada Pengkhotbah 2:4-10.

Serupa dengan itu, Gautama juga adalah seorang pangeran/putra mahkota. Ayahnya, Suddhodhana adalah seorang raja atas suku Sakya di India. Sebagai seorang putra mahkota, Gautama bertumbuh dengan menikmati kemewahan dari kehidupan istana. Di dalam salah satu refleksinya, ia mengatakan:

Bhikkhus, I was delicately nurtured, most delicately nurtured, extremely delicately nurtured. At my father's residence lotus ponds were made just for my enjoyment: in one of them blue lotuses bloomed, in another red lotuses, and in a third white lotuses... By day and by night a white canopy was held over me so that cold and heat, dust, grass, and dew would not settle on me. I

¹⁹Pandangan tradisional menganggap Qohelet sebagai raja Salomo. Hal ini disebabkan oleh klaim Qohelet sendiri bahwa ia adalah anak Daud (Pkh. 1:1). Namun, pandangan tradisional ini telah banyak ditinggalkan. Diskusi lebih lanjut mengenai kepenulisan kitab Pengkhotbah akan dibahas dalam Bab 2.

*had three mansions: one for the winter, one for the summer, and one for the rainy season. I spent the four months of the rains in the rainy-season mansion, being entertained by musicians, none of whom were male, and I did not leave the mansion.*²⁰

Dengan demikian, Gautama juga pernah memiliki latar belakang kehidupan yang mewah dan nyaman, sama seperti Qohelet.

Berikutnya, persamaan mendasar keempat antara kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gautama adalah dalam hal penggunaan metode yang sama ketika merumuskan konsep tentang penderitaan/kesementaraan. Metode tersebut berupa pengamatan pribadi. Dalam kitab Pengkhotbah, Qohelet berulang kali menggunakan frasa “aku telah melihat” (Pkh. 1:14; 3:10; 5:13; 6:1; 7:15; 10:5, 7). Selain itu, dalam Pengkhotbah 8:9 ia juga mengatakan, “aku memberi perhatian” (“*I applied my mind*”), yang berarti bahwa ia menggunakan pikirannya untuk mengevaluasi pengamatan pribadinya.²¹ Setelah ia melihat dan mengamati segala sesuatunya, ia menyimpulkan bahwa kehidupan ini penuh dengan *hebel* (Pkh. 12:8).

Serupa dengan itu, *The Four Noble Truths* yang dijelaskan oleh Gautama setelah mencapai pencerahan adalah hasil dari pengalaman, pengamatan, dan analisis pribadinya.²² Sebelum Gautama pergi meninggalkan kehidupan duniawinya dan mencapai pencerahan, Donald W. Mitchell mengatakan, “*Gautama found himself in the grips of a very painful struggle between his attachment to his ‘home,’ with everything his family meant to him, and his attraction to the ‘homeless’ religious life,*

²⁰Bhikkhu Bodhi, terj., *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*, Teachings of the Buddha 6 (Somerville: Wisdom, 2012), 1146.

²¹Vasanthakumar, “An Exploration,” 150.

²²Ibid., 148.

*with its spiritual quest.*²³ Pergumulan ini sebetulnya diawali dengan adanya “empat penampakan” (“*The Four Sights*”) yang dilihat oleh Gautama ketika hendak berkunjung ke luar istana selama beberapa kali. Pada saat itu, ia melihat ada orang yang tua, sakit, mati, dan para pertapa.²⁴ Dari empat penampakan inilah, ia menyimpulkan bahwa kehidupan ini sebetulnya sementara (*dukkha*). Manusia dapat menjadi tua, dan tubuhnya dapat menjadi sakit, hingga mati. Dengan demikian, di sini terlihat jelas bahwa Qohelet dan Gautama sama-sama menggunakan metode pengamatan pribadi (bukan pewahyuan) dalam merumuskan konsepnya. Tentu saja, metode pengamatan pribadi ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama membangun konsepnya “dari bawah.”

Meskipun terdapat berbagai persamaan mendasar antara kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gautama, ada juga perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada jalan keluar yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan yang “sama,” yaitu *hebel* dan *dukkha*.²⁵ Perbedaan jalan keluar yang ditawarkan ini disebabkan oleh *worldview* mendasar dari Qohelet yang teistik, dan Gautama yang nonteistik. Dalam konsep *hebel* menurut Qohelet, segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara karena kematian akan meniadakan segala sesuatunya. Oleh karena itu, Qohelet mengajak manusia untuk berpegang pada sesuatu yang kekal, yaitu Allah. Dalam epilognya (Pkh. 12:13), Qohelet mengajak manusia untuk takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya.

²³Donald W. Mitchell, *Buddhism: Introducing the Buddhist Experience*, ed. ke-2 (Oxford: Oxford University Press, 2008), 14. Penekanan oleh penulis.

²⁴Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 16.

²⁵Moore, “The Employment of Ecclesiastes,” 2.

Sementara itu, dalam konsep *dukkha* menurut Gautama, segala sesuatu bersifat sementara sehingga kelekatan terhadap yang sementara akan menimbulkan *dukkha*. Oleh karenanya, Gautama mengajak manusia untuk meniadakan kelekatan itu sendiri agar terbebas dari *dukkha*. Cara meniadakan kelekatan itu adalah mempraktikkan *The Noble Eightfold Path*.

Dari persamaan-persamaan mendasar yang ada antara kitab Pengkhotbah dengan ajaran Gautama, khususnya dalam konsep *hebel* dan *dukkha*, yang sama-sama merupakan ajaran hikmat yang membicarakan tentang kesementaraan, dan dirumuskan oleh dua orang yang berlatarbelakangkan serupa (*ningrat*), serta yang dirumuskan dengan metode yang sama (*pengamatan pribadi*) inilah, *common ground* dapat dibangun untuk memulai penginjilan “dari bawah” kepada umat Buddhis. Melalui *common ground* ini, umat Buddhis diajak untuk melihat bahwa konsep penderitaan kekristenan yang diwakili oleh konsep *hebel* Qohelet tidaklah sama sekali berbeda dengan apa yang Gautama ajarkan. Dengan demikian, penginjilan yang dilakukan akan lebih relevan dan efektif.

Sementara itu, dari perbedaan mendasar yang ada mengenai jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet dan Gautama untuk mengatasi persoalan *hebel* dan *dukkha*, umat Buddhis diajak untuk melihat ketidakmampuan mereka melakukan *The Noble Eightfold Path* untuk mengatasi persoalan *dukkha*. Ketatnya praktik *The Noble Eightfold Path* yang harus diterapkan oleh umat Buddhis menjadikannya sulit untuk dilakukan secara sempurna dalam kehidupan masa sekarang. Oleh karenanya, tidak mungkin ada harapan bagi umat Buddhis untuk dapat terbebas dari *dukkha*.²⁶ Dengan demikian, hal tersebut dapat dijadikan sebagai ajakan untuk mengikuti jalan keluar

²⁶Ibid., 11.

yang ditawarkan oleh Qohelet yang tentunya diterangi dengan Injil, sebagai jalan keluar untuk mengatasi persoalan *hebel/dukkha*.

Penulis berpendapat bahwa jalan keluar yang ditawarkan oleh Gautama memang berguna untuk mengurangi *dukkha*, tetapi tidak dapat menyelesaikan persoalan *dukkha* itu sendiri. Hal ini nyata dalam pemahaman Buddhisme sendiri bahwa umat Buddhis akan terus-menerus terjebak dalam siklus *samsāra* (kehidupan berulang yang dipenuhi dengan *dukkha*).

Sebaliknya, dengan mengikuti jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet, yaitu dengan takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya, niscaya manusia dapat terbebas dari kehidupan yang *hebel* (sementara). Hal ini dimungkinkan karena Yesus Kristus yang adalah “Jalan Hikmat”²⁷ itu telah menyelesaikan penyebab dari *hebel* itu sendiri, yaitu dosa dan kematian. Menariknya, cara Yesus Kristus menyelesaikan dosa dan kematian itu adalah dengan masuk ke dalam dunia yang penuh dengan *hebel* dan mengalami penderitaan. Hal ini sepenuhnya bertolak belakang dengan ajaran Gautama yang berusaha “menghindar” dari *dukkha* untuk mengatasi *dukkha*. Sebaliknya, Yesus Kristus mengatasi *dukkha/hebel* dengan masuk ke dalam *dukkha/hebel* itu sendiri. Oleh karya yang telah dilakukan oleh Yesus itulah, manusia yang takut akan Dia dan berpegang pada perintah-Nya, sebagaimana ajakan Qohelet, dapat terbebas dari kehidupan yang penuh dengan *hebel/dukkha*.

Dengan memaparkan persamaan dan perbedaan antara konsep *hebel* oleh Qohelet dan *dukkha* oleh Gautama, penginjilan terhadap umat Buddhis pun dimulai

²⁷Yesus Kristus bukan hanya memiliki *The Noble Eightfold Path* (pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, dan lain-lain), yang merupakan jalan hikmat/jalan keluar bagi umat Buddhis untuk mengatasi persoalan *dukkha*, melainkan Ia sendiri adalah Sang Kebenaran itu sendiri.

“dari bawah.” Persamaan-persamaan yang ada antara kedua konsep itu dapat menjadi *common ground* agar umat Buddhis familier dengan apa yang ditawarkan oleh orang Kristen. Sementara itu, perbedaan yang ada pada jalan keluar untuk mengatasi persoalan *dukkha/hebel* dapat menjadi jembatan kepada Injil. Dengan penginjilan yang seperti inilah, umat Buddhis yang memiliki *worldview* nonteistik dapat tetap diarahkan untuk mendengar kabar keselamatan (terbebas dari *dukkha/hebel*) dalam Kristus.

Rumusan Masalah

Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah konsep *hebel* oleh Qohelet dan *dukkha* oleh Gautama memiliki persamaan-persamaan yang dapat dijadikan sebagai *common ground* ketika memulai penginjilan dan perbedaan-perbedaan yang dapat mengarahkan umat Buddhis kepada Injil? Untuk membantu pertanyaan utama ini, ada beberapa pertanyaan pendukung yang diajukan. Pertama, apa latar belakang dari Qohelet dan Gautama yang membuat mereka merumuskan konsep *hebel* dan *dukkha*? Kedua, apa konsep dari *hebel* dan *dukkha*? Ketiga, apa penyebab dari *hebel* dan *dukkha*? Keempat, bagaimana agar manusia dapat lepas dari *hebel* menurut Qohelet dan *dukkha* menurut Gautama? Kelima, persamaan apa sajakah yang ada di antara kedua konsep tersebut, sehingga dapat dijadikan *common ground* ketika memulai penginjilan? Keenam, perbedaan apa sajakah yang ada di antara keduanya, sehingga dapat dijadikan jembatan kepada Injil (Yesus Kristus)?

Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan yang ada antara konsep *hebel* oleh Qohelet dalam kitab Pengkhotbah dengan konsep *dukkha* oleh Gautama. Persamaan-persamaan inilah yang dapat dijadikan *common ground* ketika mulai menginjili umat Buddhis. Dengan demikian, umat Kristen dapat memulai penginjilan terhadap umat Buddhis “dari bawah” (menggunakan *common ground* yang telah dibangun dari konsep *hebel* dan *dukkha*).

Selanjutnya, perbedaan-perbedaan yang ada antara konsep *hebel* dan *dukkha* dapat dijadikan sebagai jembatan kepada Injil. Perbedaan yang paling jelas terletak pada jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet dan Gautama untuk mengatasi persoalan *hebel* dan *dukkha*. Dengan menunjukkan ketidakmampuan manusia melakukan jalan keluar yang ditawarkan oleh Gautama, umat Buddhis diajak untuk mengikuti jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet. Penulis berpendapat bahwa jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet perlu diperjelas dengan terang Yesus Kristus yang telah datang ke dunia ini. Ialah “Jalan Hikmat” yang sejati. Namun, bukannya jalan hikmat/jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet tidak cukup/tidak mengatasi persoalan *hebel/dukkha*. Dengan terang Kristus, jalan keluar yang ditawarkan oleh Qohelet akan dapat dipahami dengan lebih utuh.

Dengan adanya *common ground* dan jembatan kepada Injil yang didapat dari perbandingan konsep *hebel* dan *dukkha*, diharapkan hal ini dapat menjadi masukan bagi orang Kristen agar lebih efektif ketika menginjili umat Buddhis. Dengan demikian, penginjilan yang dilakukan terhadap umat Buddhis tidak lagi dimulai dengan menekankan keberadaan Allah yang dapat menyelamatkan, melainkan

dimulai dari persoalan manusia (*hebel* dan *dukkha*) yang membutuhkan seorang pembebas/penyelamat.

Batasan Pembahasan

Dalam pemaparan konsep *hebel*, penulis membatasinya pada beberapa perikop yang ada dalam kitab Pengkhotbah. Perikop yang paling pertama dibahas adalah bagian prolog dan epilog dari kitab Pengkhotbah (Pkh. 1:2; 12:8) sebagai tesis awal Qohelet. Selanjutnya, secara garis besar ada dua jenis perikop lain yang akan dibahas. Jenis perikop yang pertama berkaitan dengan perikop “empat penampakan” sebagaimana yang juga dilihat oleh Gautama (tentang masa tua [Pkh. 12:1-7], keadaan sakit [Pkh. 5:12-16], kematian [Pkh. 9:1-6], dan pertapaan/pencarian hikmat [Pkh. 2:12-17]). Jenis perikop yang kedua berkaitan dengan jalan keluar untuk mengatasi *hebel*—perikop takut akan Allah (Pkh. 3:14-15; 5:6; 7:18; 8:12-13; 12:13-14).

Kemudian, dalam pemaparan konsep *dukkha*, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan konsep *dukkha* yang ada pada ajaran *The Four Noble Truths* oleh Gautama. Pengajaran tersebut dipilih karena merupakan pengajaran inti dari agama Buddha. Meskipun demikian, konsep *anicca* dan *anattā* yang juga diajarkan oleh Gautama sedikit banyak akan disinggung karena kedua hal tersebut berhubungan dengan penyebab terjadinya *dukkha*.²⁸

Berikutnya, di dalam pembahasan mengenai titik mula penginjilan dan jembatan kepada Injil terhadap umat Buddhis, penulis tidak akan secara khusus

²⁸Lorgunpai, “World Lover, World Leaver,” 208.

membahas tentang metode penguinjilan (tahap demi tahap) terhadap umat Buddhis.

Penulis hanya akan menunjukkan *common ground* yang dapat dibangun “dari bawah” serta jembatan kepada Injil ketika melakukan penguinjilan terhadap umat Buddhis.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode komparasi dan eksegesis dalam penelitian ini. Konsep *hebel* oleh Qohelet akan dibandingkan dengan konsep *dukkha* oleh Gautama untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan yang ada. Untuk merumuskan konsep *hebel* oleh Qohelet, penulis akan melakukan eksegesis terhadap beberapa perikop. Eksegesis yang dilakukan tidak semuanya murni per perikop, tetapi akan dilakukan penggabungan terhadap beberapa perikop yang memiliki kesamaan. Sumber yang digunakan untuk melakukan eksegesis ini adalah Alkitab sendiri, buku-buku tafsiran, dan diskusi para sarjana yang membahas mengenai konsep *hebel*.

Selanjutnya, untuk merumuskan konsep *dukkha* oleh Gautama, penulis akan melakukan eksegesis terhadap teks-teks ajaran Gautama sendiri, khususnya dalam ajarannya mengenai *The Four Noble Truths*. Sumber yang digunakan untuk melakukan eksegesis ini berasal dari teks ajaran Gautama sendiri, tafsiran para murid Gautama, dan diskusi para ahli yang membahas mengenai konsep *dukkha*.

Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab. Pada bab 1 penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah yang mendorong penelitian ini dilakukan, lalu

rumusan masalahnya dan tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya, karena keterbatasan ruang lingkup dari penelitian ini, penulis akan memberikan batasan pembahasan. Setelah itu, penulis akan memaparkan metode yang digunakan serta sistematika penulisannya.

Pada bab 2 penulis akan membahas mengenai konsep *hebel* oleh Qohelet dalam kitab Pengkhotbah. Pertama-tama, penulis akan memaparkan latar belakang kitab Pengkhotbah, khususnya mengenai penulis kitab Pengkhotbah, waktu penulisan, serta tujuan penulisannya. Hal ini diperlukan karena memengaruhi konsep *hebel* yang dipaparkan pada sepanjang kitab. Setelah itu, penulis akan membahas epistemologi/metode Qohelet dalam merumuskan konsepnya. Kemudian, penulis akan membahas beberapa perikop yang memaparkan konsep *hebel*. Perikop-perikop yang dibahas dibagi ke dalam dua jenis perikop (perikop “empat penampakan” dan perikop jalan keluar untuk terbebas dari *hebel*—takut akan Allah). Pada penjelasan mengenai perikop jalan keluar ini, penulis juga akan mengaitkannya dengan Kristus (Injil). Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai konsep *hebel* menurut Qohelet dalam kitab Pengkhotbah.

Pada bab 3 penulis akan membahas mengenai konsep *dukkha* oleh Gautama. Pertama-tama, penulis akan memaparkan latar belakang kehidupan Gautama. Hal ini diperlukan karena berhubungan dengan ajaran *The Four Noble Truths* yang membahas mengenai *dukkha* dan jalan keluar untuk mengatasi *dukkha*. Berikutnya, penulis akan membahas teks-teks ajaran Gautama tentang *dukkha* itu sendiri, penyebab dari *dukkha*, dan akhir dari *dukkha* (*nibbāna*). Selain itu, penulis juga akan membahas sedikit banyak hubungan konsep *dukkha* dengan konsep *anicca* dan *anattā*

karena ketiga konsep ini berhubungan dan *dukkha* sebagai puncaknya.²⁹ Setelah itu, penulis akan membahas jalan keluar untuk mengatasi *dukkha*. Lalu, di bagian akhir penulis akan memberikan kesimpulan mengenai konsep *dukkha* menurut Buddha Gautama.

Pada bab 4 penulis akan memaparkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dari konsep *hebel* dan *dukkha* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan membaginya ke dalam empat bagian: 1) *hebel* dan *dukkha*; 2) Allah dan hukum *kamma*; 3) kematian–kehidupan kekal dan kematian–*nibbāna*; 4) takut akan Allah dan jalan mulia berunsur delapan. Persamaan-persamaan yang ada akan menjadi *common ground* ketika memulai penginjilan dengan umat Buddhis. Sementara itu, perbedaan-perbedaan yang ada akan menjadi jembatan kepada Injil. Setelah itu, penulis akan memberikan implikasi bagi penginjilan kepada umat Buddhis yang dimulai “dari bawah.”

Pada bab 5 yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini, penulis akan memberikan kesimpulan akhir serta saran-saran penelitian lanjutan.

²⁹Lorgunpai menggambarkannya dalam bentuk segitiga dengan *dukkha* sebagai puncaknya, sedangkan *anicca* dan *anattā* sebagai sisi kiri dan kanan bawah. Lihat Ibid.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anālayo, Bhikkhu. *Satipaṭṭhāna: The Direct Path to Realization*. Cambridge: Windhorse, 2006.
- Andrews, Joshua James. “The Meaning of Suffering: An Analysis of Potential Relationships Between Buddhist Thought and Kierkegaardian Philosophy.” Disertasi, Bangor University, 2018.
- Bartholomew, Craig G. *Reading Ecclesiastes: Old Testament Exegesis and Hermeneutical Theory*. Analecta Biblica 139. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 1998.
- Bickerman, Elias J. *Four Strange Books of the Bible: Jonah, Daniel, Koheleth, Esther*. New York: Schocken, 1967.
- Blomfield, Vishvapani. *Gautama Buddha: The Life and Teachings of the Awakened One*. London: Quercus, 2011. ePub.
- Bodhi, Bhikkhu. *The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*. Onalaska: BPS Pariyatti Editions, 2000. ePub.
- Bodhi, Bhikkhu, terj. *The Connected Discourses of the Buddha: A New Translation of the Saṃyutta Nikāya*. Teachings of the Buddha 3. Somerville: Wisdom, 2000.
- . *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Teachings of the Buddha 6. Somerville: Wisdom, 2012.
- Boer, Harry R. “Meaninglessness and the Book of Ecclesiastes.” *Reformed Journal* 2 (1952): 11–14.
- Boisvert, Mathieu. *The Five Aggregates: Understanding Theravāda Psychology and Soteriology*. Editions SR 17. Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1995.
- Bolin, Thomas M. *Ecclesiastes and the Riddle of Authorship*. BibleWorld. New York: Routledge, 2017. ePub.
- Boonyakiat, Satanun. *A Christian Theology of Suffering in the Context of Theravada Buddhism in Thailand*. Carlisle: Langham Monographs, 2020. ePub.
- . “Doing a Thai Christian Theology of Suffering.” Dalam *Suffering: Christian Reflections on Buddhist Dukkha*, diedit oleh Paul H. De Neui, 23–40. SEANET 8. Pasadena: William Carey Library, 2011.

- Bosman, Hendrik L. "Being Wise Betwixt Order and Mystery: Keeping the Commandments and Fearing the Lord." *Scriptura* 111, no. 1 (2012): 433-439. Diakses 20 November 2021. <http://doi.org/10.7833/111-1-25>.
- Bowers, Russell H., Jr. "What You Don't Know Can Hurt You: Ignorance as a Cause of Suffering in Buddhism and Christianity." Dalam *Suffering: Christian Reflections on Buddhist Dukkha*, diedit oleh Paul H. De Neui, 41–55. SEANET 8. Pasadena: William Carey Library, 2011.
- Bowker, John. *Problems of Suffering in Religions of the World*. Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- Brindle, Wayne A. "Righteousness and Wickedness in Ecclesiastes 7:15-18." *Andrews University Seminary Studies* 23, no. 3 (1985): 243–257.
- Burkes, Shannon. *Death in Qoheleth and Egyptian Biographies of the Late Period*. SBL Dissertation 170. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999.
- Cailing, Rolex M. "Fear God and Keep His Commandments: Foundation for a Relationship with God." *Review & Expositor* 115, no. 2 (Juni 2018): 254–263. Diakses 20 November 2021. <http://doi.org/10.1177/0034637317753666>.
- Charles, J. Daryl. "Wisdom and Work: Perspectives on Human Labor from Ecclesiastes." *Journal of Markets & Morality* 22, no. 1 (2019): 7–40.
- Collins, Steven. *Selfless Persons: Imagery and Thought in Theravāda Buddhism*. Cambridge: Cambridge University, 1982.
- Corduan, Winfried. *Neighboring Faiths: A Christian Introduction to World Religions*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Crenshaw, James L. *Ecclesiastes: A Commentary*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1987.
- . *Qoheleth: The Ironic Wink*. Studies on Personalities of the Old Testament. Columbia: University of South Carolina Press, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Merayakan Hidup: Pemahaman Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu*. Pemahaman Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Davis, Barry C. "Ecclesiastes 12:1-8: Death, An Impetus for Life." *Bibliotheca Sacra* 148, no. 591 (Juli-September 1991): 298–318.
- Davis, John R. *Poles Apart: Contextualizing the Gospel in Asia*. Ed. revisi. Bangalore: Theological Book Trust, 1998.
- . "Practical Applications of the Good News into Some Doctrinal Black Holes in Buddhism." Dalam *Sharing Jesus Holistically with the Buddhist World*,

- diedit oleh David Lim dan Steve Spaulding, 45–70. SEANET 2. Pasadena: William Carey Library, 2005.
- Delitzsch, Franz. *Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes*. Diterjemahkan oleh M.G. Easton. Clark's Foreign Theological Library 54. Edinburgh: T. & T. Clark, 1891.
- Dempster, Stephen G. "Ecclesiastes and the Canon." Dalam *The Words of the Wise Are Like Goads: Engaging Qohelet in the 21st Century*, diedit oleh Mark J. Boda, Tremper Longman III, dan Cristian G. Rata, 387–400. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.
- Dhammananda, K. Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Diterjemahkan oleh Ida Kurniati. Jakarta: Ehipassiko, 2017.
- Eaton, Michael A. *Ecclesiastes: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 18. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- . "Suffering and Sin: Ecclesiastes 7:1-8:1." Dalam *Reflecting with Solomon: Selected Studies on the Book of Ecclesiastes*, diedit oleh Roy B. Zuck, 291–300. Oregon: Wipf and Stock, 2003.
- Ellermeier, Friedrich. *Qohelet I/1: Untersuchungen zum Buche Qohelet*. Herzberg: Jungfer, 1967.
- Enns, Peter. "Ecclesiastes according to the Gospel: Christian Thoughts on Qohelet's Theology." *Scripture and Interpretation* 2, no. 1 (2008): 25–38.
- Fernando, Antony dan Leonard Swidler. *Buddhism Made Plain: An Introduction for Christian and Jews*. Ed. revisi. Maryknoll: Orbis, 1985.
- Fox, Michael V. *A Time to Tear Down and A Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- . "Frame-Narrative and Composition in the Book of Qohelet." *Hebrew Union College Annual* 48 (1977): 83–106.
- . "Qohelet's Epistemology." *Hebrew Union College Annual* 58 (1987): 137–155.
- . "The Meaning of Hebel for Qohelet." *Journal of Biblical Literature* 105, no. 3 (September 1986): 409–427. Diakses 8 April 2021. <https://doi.org/10.2307/3260510>.
- Fredericks, Daniel C. *Coping with Transience: Ecclesiastes on Brevity in Life*. Biblical Seminar 18. Sheffield: JSOT, 1993.
- Frydrych, Tomáš. *Living Under the Sun: Examination of Proverbs and Qoheleth*. Supplements to Vetus Testamentum 90. Leiden: Brill, 2002.

- Gethin, Rupert. *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Ginsberg, H. Louis. *Studies in Koheleth*. New York: The Jewish Theological Seminary of America, 1952.
- Goldberg, Louis. *Ecclesiastes*. Bible Study Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Gombrich, Richard F. *Precept and Practice: Traditional Buddhism in the Rural Highlands of Ceylon*. Oxford: Clarendon, 1971.
- Good, Edwin M. *Irony in the Old Testament*. Philadelphia: Westminster, 1965.
- Gordis, Robert. *Koheleth—The Man and His World: A Study of Ecclesiastes*. Ed. ke-3. New York: Schocken, 1968.
- Habito, Ruben L.F. *Experiencing Buddhism: Ways of Wisdom and Compassion*. Faith Meets Faith. Maryknoll: Orbis, 2005.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhism: Teaching, History, and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Hayman, A.P. “Qohelet and the Book of Creation.” *Journal for the Study of the Old Testament* 16, no. 50 (Juni 1991): 93–111, diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.1177%2F030908929101605006>.
- Hengstenberg, Ernst Wilhelm. *Commentary on Ecclesiastes: with Other Treatises*. Diterjemahkan oleh D.W. Simon. Philadelphia: Sheldon, 1860.
- Hollinshead, Jay K. “‘What Is Good For Man?’ An Exposition of Ecclesiastes 7:1–14.” *Bibliotheca Sacra* 170, no. 677 (Januari-Maret 2013): 31–50.
- Jarick, John. *Gregory Thaumaturgos’ Paraphrase of Ecclesiastes*. Septuagint and Cognate Studies 29. Atlanta: Scholars Press, 1990.
- Jayawickrama, N.A. “Dukkha, Sebuah Konsep Mendasar dalam Buddhisme.” Dalam *Tiga Fakta Dasar Eksistensi II: Penderitaan (Dukkha)*, diterjemahkan oleh Feny Anamayani, Laura Perdana, Raymond Loei, dan Yohanes Sismarga, 53–60. Jakarta: Vijjakumara, 2017.
- Krüger, Thomas. *Qoheleth: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2004.
- Lauha, Aarre. *Kohelet*. Biblischer Kommentar Altes Testament 19. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1978.
- Lee, Eunny P. *The Vitality of Enjoyment in Qohelet’s Theological Rhetoric*. Beihefte zur Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft 353. Berlin: Walter de Gruyter, 2005.

- Lee, Jeong-Kyu. "The Pedagogy of Happiness and Death: From the Perspectives of Buddhism and Christianity." *Education Resources Information Center*. 20 Oktober 2017. Diakses 20 November 2021. <https://eric.ed.gov/?id=ED577254>.
- Levine, Étan. *The Aramaic Version of Qohelet*. New York: Sepher-Hermon, 1978.
- Lie, Bedjo. "Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis dari Perspektif Kristen." *Veritas* 7, no. 2 (Oktober 2006): 225–239.
- Lim, David. "Contextualization of Merit-Making and Grace for Christward Movements in the Karmic World." Dalam *Gift and Duty: Where Grace and Merit Meet*, diedit oleh Paul H. De Neui, 67–92. Eugene: Resource, 2017.
- . "Continuities with Suffering as a Bridge to Evangelizing Buddhists." Dalam *Suffering: Christian Reflections on Buddhist Dukkha*, diedit oleh Paul H. De Neui, 77–90. SEANET 8. Pasadena: William Carey Library, 2011.
- Limburg, James W. "What Does Ecclesiastes Say about God?" Dalam *And God Saw That It Was Good": Essays on Creation and God in Honor of Terence E. Fretheim*, diedit oleh F.J. Gaiser dan M.A. Throntveit, 128–135. Word & World Supplement 5. St. Paul: Luther Seminary, 2006.
- Lohfink, Norbert. *Kohelet*. NEABT 1. Würzburg: Echter Verlag, 1980.
- Longman, Tremper, III. *The Book of Ecclesiastes*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . "The 'Fear of God' in the Book of Ecclesiastes." *Bulletin for Biblical Research* 25, no. 1 (2015): 13–21. Diakses 20 November 2021. <https://www.jstor.org/stable/26371609>.
- Longman, Tremper, III dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Lorgunpai, Seree. "World Lover, World Leaver: The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism." Disertasi, University of Edinburgh, 1995. Diakses 8 April 2021. <http://doi.org/1842/30400>.
- Miller, Douglas B. "What the Preacher Forgot: The Rhetoric of Ecclesiastes." *Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (April 2000): 215–235.
- Mitchell, Donald W. *Buddhism: Introducing the Buddhist Experience*. Ed. ke-2. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Moore, C.J. "The Employment of Ecclesiastes for Relevant Contextualization to Buddhists: A Restatement of the Four Noble Truths for Use in Missiological Method." Makalah dipresentasikan dalam Evangelical Missiological Society, North Central, 2020.

- Moore, Herbert. *The Christian Faith in Japan*. Ed. ke-2. Westminster: Society for the Propagation of the Gospel in Foreign Parts, 1904.
- Murphy, Roland E. *Ecclesiastes*. Word Biblical Commentary 23A. Dallas: Word, 1992.
- . *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. The Forms of the Old Testament Literature 13. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Netland, Harold A. dan Keith E. Yandell. *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Nhat Hanh, Thich. *The Heart of the Buddha's Teaching: Transforming Suffering into Peace, Joy, and Liberation*. New York: Hamony, 2015. ePub.
- Ogden, Graham S. *Qoheleth*. Ed. ke-2. Readings, A New Biblical Commentary. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2007.
- . “‘Vanity’: It Certainly is Not.” *The Bible Translator* 38, no. 3 (Juli 1987): 301–307.
- Orndorff, John. “The Tradition of Qoheleth: A Study of the Background to the Book of Ecclesiastes.” Tesis, Western Kentucky University, 1979.
- Payogo, Phrapalad Somchai, Phrakhrubaidika Aphichat Dhammasuddho, Phrakhrubaidika Theerayut Chantupamo, Phra Nattakitt Suddhamano, dan Maechee Kulaporn Kaewwilai. “The Noble Eightfold Path Conceptualization for Peaceful World.” *Journal of Buddhist Education and Research* 3, no. 1 (Januari-Juni 2017): 44–51.
- Perry, T.A. *The Book of Ecclesiastes (Qohelet) and the Path to Joyous Living*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Peterson, Jesse M. “Is Coming into Existence Always a Harm? Qoheleth in Dialogue with David Benatar.” *Harvard Theological Review* 112, no. 1 (2019): 33–54. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.1017/S0017816018000330>.
- Pinker, Aron. “Ecclesiastes Part II: Themes.” *Jewish Bible Quarterly* 41, no. 3 (Juli-September 2013): 163–170.
- Polish, Daniel F. “The Buddha as a Lens for Reading Koheleth/Ecclesiastes.” *Journal of Ecumenical Studies* 43, no. 3 (2008): 370–382.
- Pope, Marvin H. *Song of Songs: A New Translation, with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 7C. New York: Doubleday, 1977.
- Prebish, Charles S. dan Damien Keown. *Introducing Buddhism*. Abingdon: Routledge, 2006.
- Rāhula, Walpola. *What the Buddha Taught*. Ed. ke-2. New York: Grove, 1974.

- Ravasi, Gianfranco. *Qohelet*. Milan: Edizioni Paoline, 1988.
- Ross, Nancy Wilson. *Buddhism: A Way of Life and Thought*. New York: Vintage, 1981.
- Santina, Peter Della. *Fundamentals of Buddhism*. Taipei: Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1991.
- Sayadaw, Ledi. *The Noble Eightfold Path and Its Factors Explained*. Diedit oleh Bhikkhu Khantipalo. Diterjemahkan oleh U Saw Tun Teik. Kandy: Buddhist Publication Society, 2008.
- Schopenhauer, Arthur. *The Vanity of Existence*. New York: Gray Cadence, 2011.
- Scott, R.B.Y. *Proverbs, Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 18. New York: Doubleday, 1965.
- Seow, Choon-Leong. *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 18C. New Haven: Doubleday, 1997.
- . “Linguistic Evidence and the Dating of Qohelet.” *Journal of Biblical Literature* 115, no. 4 (1996): 643–666. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.2307/3266347>.
- . “Qohelet’s Eschatological Poem.” *Journal of Biblical Literature* 118, no. 2 (1999): 209–234. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.2307/3268004>.
- . “Theology when Everything is Out of Control.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 3 (Juli 2001): 237–249. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.1177/002096430005500302>.
- Shank, H. Carl. “Qoheleth’s World and Life View as Seen in His Recurring Phrases.” *Westminster Theological Journal* 37 (1974): 57–73.
- Sharma, Arvind. “Buddhism and Atheism.” *Sophia* 16, no. 3 (Oktober 1977): 27–30. Diakses 8 April 2021. <https://doi.org/10.1007/BF02800547>.
- Shead, Andrew G. “Ecclesiastes from the Outside In.” *The Reformed Theological Review* 55, no. 1 (1996): 24–37.
- Shields, Martin A. *The End of Wisdom: A Reappraisal of the Historical and Canonical Function of Ecclesiastes*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2006.
- Smith, Alex. “Missiological Implications of the Key Contrasts Between Buddhism and Christianity.” Dalam *Sharing Jesus in the Buddhist World*, diedit oleh David Lim dan Steve Spaulding, 31–55. SEANET 1. Pasadena: William Carey Library, 2003.

- Sneed, Mark R. “הבל as ‘Worthless’ in Qoheleth: A Critique of Michael V. Fox’s ‘Absurd’ Thesis.” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 4 (2017): 879–894. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.1353/jbl.2017.0053>.
- Sneed, Mark R. *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective*. Ancient Israel and Its Literature 12. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Somaratna, G.P.V. “An Evangelical Christian Observation of the Correlation Between the Buddhist View of Sorrow (Dukkha) and Suicide in Sri Lanka.” Dalam *Suffering: Christian Reflections on Buddhist Dukkha*, diedit oleh Paul H. De Neui, 163–185. SEANET 8. Pasadena: William Carey Library, 2011.
- Steven, Phillips dan David Alinurdin. “Optimis, Pesimis, atau Realistis: Kajian terhadap Perspektif Qoheleth mengenai Kehidupan.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (Juni 2021): 141–164. Diakses 20 November 2021. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.230>.
- Strawn, Brent A. “Ecclesiastes Has Some Things to Say about COVID-19.” *The Christian Century*. 5 Januari 2021. Diakses 19 Juli 2021. <https://www.christiancentury.org/article/reflection/ecclesiastes-has-some-things-say-about-covid-19>.
- Strong, John S. *The Experience of Buddhism: Sources and Interpretations*. The Religious Life in History. Belmont: Wadsworth, 1995.
- Ṭhānissaro, Bhikkhu. “The Integrity of Emptiness.” *Access to Insight*. 5 Juni 2010. Diakses 13 September 2021. <https://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/integrityofemptiness.html>.
- Thera, Piyadassi. *The Threefold Division of the Noble Eightfold Path*. Bodhi Leaves 32. Kandy: Buddhist Publication Society, 2010.
- Torrey, Charles C. “The Question of the Original Language of Qoheleth.” *The Jewish Quarterly Review* 39, no. 2 (Oktober 1948): 151–160.
- Vasanthakumar, Michal S. “An Exploration of the Book of Ecclesiastes in the Light of Buddha’s Four Noble Truths.” Dalam *Sharing Jesus Holistically with the Buddhist World*, diedit oleh David Lim dan Steve Spaulding, 147–177. SEANET 2. Pasadena: William Carey Library, 2005.
- . “Difficulties and Devices in Depicting the Deity of Christ to the Theravada Buddhist Mind.” Dalam *Sharing Jesus Effectively in the Buddhist World*, diedit oleh David Lim, Steve Spaulding, dan Paul H. De Neui, 65–108. SEANET 3. Pasadena: William Carey Library, 2005. ePub.
- Waltke, Bruce K. dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

- Whybray, R.N. *Ecclesiastes*. Old Testament Guides. Sheffield: Sheffield Academic, 1989.
- Williams, Paul dan Anthony Tribe. *Buddhist Thought: A Complete Introduction to the Indian Tradition*. London: Routledge, 2000.
- Wilson, N.S. "The Interpretation of Ecclesiastes with Specific Reference to Qoheleth's Claims to Knowledge." Disertasi, Durham University, 2017.
- Yandell, Keith E. *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*. Ed. ke-2. Routledge Contemporary Introductions to Philosophy. New York: Routledge, 2016.
- Young, Edward J. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Zimmermann, Frank. "The Aramaic Provenance of Qohelet." *The Jewish Quarterly Review* 36, no. 1 (Juli 1945): 17–45.

